

PERAN KOMUNIKASI ISLAM DALAM MEMBANGUN KESADARAN LITERASI DIGITAL MASYARAKAT DI ERA TRANSFORMASI DIGITAL

Agung

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia

Abstract. *Digital transformation has brought significant changes to the patterns of communication in society. The presence of the internet and social media has enabled the rapid dissemination of information without limitations of space and time. However, these developments have also given rise to various issues, such as the spread of hoaxes, disinformation, hate speech, and the low ability of some individuals to distinguish valid information from misleading content. This condition highlights the importance of strengthening digital literacy as a fundamental competency in modern society. This article aims to analyze the role of Islamic communication in fostering public awareness of digital literacy in the era of digital transformation. The study employs a library research method by reviewing various scholarly works related to Islamic communication, digital literacy, and digital transformation. The findings indicate that Islamic communication plays a strategic role in shaping digital behavior through the implementation of values such as tabayyun (information verification), honesty (sidq), trustworthiness (amanah), and social responsibility. These values serve as ethical foundations for the use of digital media, encouraging individuals to become more critical, selective, and wise in managing information. Furthermore, digital da'wah serves as an effective medium for enhancing digital literacy through the dissemination of educational content based on Islamic values. Therefore, Islamic communication can serve as an important instrument in creating a healthy, productive, and socially beneficial digital ecosystem*

Keywords: *Islamic Communication, Digital Literacy, Digital Transformation, Digital Da'wah, Social Media*

Abstrak. *Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi masyarakat. Kehadiran internet dan media sosial memungkinkan penyebaran informasi berlangsung secara cepat tanpa batas ruang dan waktu. Namun, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan seperti penyebaran hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, dan rendahnya kemampuan masyarakat dalam memilah informasi yang valid. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital sebagai kompetensi dasar masyarakat modern. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi Islam dalam membangun kesadaran literasi digital masyarakat di era transformasi digital. Penelitian menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan mengkaji berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan komunikasi Islam, literasi digital, dan transformasi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi Islam memiliki kontribusi strategis dalam membentuk perilaku digital masyarakat melalui penerapan nilai-nilai tabayyun, kejujuran (sidq), amanah, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan etis dalam penggunaan media digital sehingga mampu mendorong masyarakat untuk lebih kritis, selektif, dan bijak dalam mengelola informasi. Selain itu, dakwah digital menjadi sarana efektif dalam meningkatkan literasi digital melalui penyebaran konten edukatif berbasis nilai-nilai Islam.*

Oleh karena itu, komunikasi Islam dapat menjadi instrumen penting dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat, produktif, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

Kata Kunci: *Komunikasi Islam, Literasi Digital, Transformasi Digital, Dakwah Digital, Media Sosial.*

Pendahuluan

Kehadiran internet dan media sosial mengubah cara masyarakat memperoleh informasi, berinteraksi, dan menyampaikan pesan (Bungin, 2020). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia (Aziz, 2017). Revolusi digital yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan internet, media sosial, dan perangkat komunikasi berbasis teknologi telah melahirkan masyarakat digital yang sangat bergantung pada informasi. Kehadiran internet dan media sosial memungkinkan penyebaran informasi berlangsung secara cepat tanpa batas ruang dan waktu. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia (Ardianto & Komala, 2019). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat semakin terhubung dengan berbagai sumber informasi melalui ruang digital

Di balik kemudahan akses informasi tersebut, muncul berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius (Astuti, 2022). Penyebaran hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, dan rendahnya kemampuan masyarakat dalam memilah informasi menjadi tantangan serius di era digital. Tidak sedikit masyarakat yang masih mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang valid dan informasi yang menyesatkan. Akibatnya, berbagai konflik sosial, polarisasi politik, dan kesalahpahaman sering kali dipicu oleh informasi yang tidak terverifikasi.

Relevan dengan hal tersebut, literasi digital menjadi kebutuhan mendesak bagi masyarakat. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab.

Penguatan literasi digital diperlukan agar masyarakat mampu menjadi pengguna media yang kritis dan produktif (Nasrullah, 2022).

Komunikasi Islam tidak hanya berorientasi pada efektivitas pesan, tetapi juga pada nilai moral dan etika (Ilahi, 2009). Komunikasi Islam memiliki peran penting dalam mendukung penguatan literasi digital. Nilai-nilai komunikasi Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis mengajarkan pentingnya kejujuran, *tabayyun*, etika komunikasi, dan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi (Wahid, 2022). Oleh karena itu, komunikasi Islam dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam membangun kesadaran literasi digital masyarakat pada era transformasi digital.

Tinjauan Pustaka

Konsep Komunikasi Islam

Komunikasi Islam merupakan proses penyampaian pesan yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah dengan tujuan mewujudkan kemaslahatan individu maupun masyarakat. Berbeda dengan komunikasi pada umumnya yang berorientasi pada efektivitas penyampaian pesan, komunikasi Islam menempatkan dimensi moral, etika, dan tanggung jawab sebagai unsur utama dalam setiap aktivitas komunikasi. Nilai-nilai seperti *sidq* (kejujuran), *amanah* (dapat dipercaya), *tabayyun* (klarifikasi), dan *qaulan sadidan* (perkataan yang benar) menjadi prinsip dasar dalam proses penyampaian maupun penerimaan informasi.

Menurut Abdul Wahid, komunikasi Islam merupakan aktivitas komunikasi yang tidak hanya bertujuan membangun hubungan antarmanusia (*hablum minannas*), tetapi juga menjadi bentuk pengabdian kepada Allah Swt (Wahid, 2022). Oleh karena itu, setiap informasi yang disampaikan harus membawa manfaat (*maslahah*), menghindari kemudharatan (*mafsadah*), serta menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab.

Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, memproduksi, dan menyebarluaskan informasi

melalui media digital secara efektif dan bertanggung jawab. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Paul Gilster yang menyatakan bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, melainkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh melalui media digital (Gilster, 1997).

Seiring berkembangnya teknologi informasi, konsep literasi digital mengalami perluasan. UNESCO menjelaskan bahwa literasi digital mencakup seperangkat kompetensi yang memungkinkan seseorang memanfaatkan teknologi digital secara produktif, aman, kreatif, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sosial maupun profesional. Di Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengembangkan empat pilar literasi digital, yaitu kecakapan digital (digital skills), budaya digital (digital culture), etika digital (digital ethics), dan keamanan digital (digital safety). Keempat pilar tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat digital yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana.

Prinsip Tabayyun dalam Komunikasi Digital

Konsep *tabayyun* merupakan salah satu prinsip penting dalam komunikasi Islam. Secara terminologis, *tabayyun* berarti melakukan klarifikasi atau verifikasi terhadap suatu informasi sebelum mempercayai maupun menyebarkannya kepada pihak lain (Aziz, 2017).

Palam era digital, prinsip *tabayyun* memiliki relevansi yang sangat tinggi mengingat informasi dapat tersebar dalam hitungan detik melalui media sosial. Rahmawati menjelaskan bahwa implementasi *tabayyun* menjadi salah satu strategi efektif dalam menangkal penyebaran hoaks dan disinformasi karena mendorong masyarakat untuk selalu melakukan pengecekan terhadap sumber informasi sebelum membagikannya kepada orang lain.

Dengan demikian, penerapan prinsip *tabayyun* dapat memperkuat kemampuan literasi digital masyarakat sekaligus membentuk budaya komunikasi yang lebih bertanggung jawab.

Dakwah Digital sebagai Media Edukasi Literasi Digital

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong perubahan metode dakwah dari pendekatan konvensional menuju dakwah digital (*digital da'wah*). Dakwah tidak lagi hanya dilakukan melalui mimbar masjid, tetapi juga melalui berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, Facebook, TikTok, podcast, webinar, dan aplikasi komunikasi lainnya.

Menurut Hidayat, dakwah digital memiliki keunggulan dalam menjangkau masyarakat secara luas, cepat, serta mampu menyesuaikan karakteristik generasi digital (Hidayat, 2021). Selain menyampaikan ajaran agama, dakwah digital juga dapat menjadi media edukasi yang menanamkan etika komunikasi, budaya literasi digital, serta kesadaran dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.

Penelitian Setiawan dan Hidayah menunjukkan bahwa konten dakwah digital yang berkualitas mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya verifikasi informasi, etika bermedia sosial, serta pemanfaatan teknologi untuk kegiatan produktif (Hidayah & Setiawan, 2023). Oleh karena itu, dakwah digital menjadi salah satu instrumen strategis dalam membangun budaya literasi digital berbasis nilai-nilai Islam

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian (Mamik, 2013). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai peran komunikasi Islam dalam membangun kesadaran literasi digital masyarakat di era transformasi digital melalui analisis berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena komunikasi Islam dan literasi digital, khususnya dalam konteks perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat

menginterpretasikan berbagai data secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara komunikasi Islam dan penguatan literasi digital masyarakat.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai literatur utama yang membahas komunikasi Islam, dakwah digital, literasi digital, dan transformasi digital, seperti buku-buku ilmiah, jurnal serta dokumen resmi yang berkaitan dengan tema penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti artikel ilmiah, prosiding seminar, laporan penelitian, peraturan pemerintah, laporan lembaga terkait, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menelusuri, mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai dokumen yang berkaitan dengan komunikasi Islam dan literasi digital. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu sesuai fokus penelitian.

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi, baik buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, maupun dokumen resmi yang berkaitan dengan komunikasi Islam dan literasi digital. Melalui triangulasi sumber, data yang diperoleh dapat diuji tingkat keabsahannya sehingga hasil penelitian menjadi lebih terpercaya.

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Komunikasi Islam dalam Membangun Kesadaran Literasi Digital Masyarakat

Komunikasi Islam merupakan proses penyampaian pesan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dengan tujuan menciptakan kemaslahatan bagi individu maupun masyarakat (Aisyah & Rahman, 2022). Dalam era

transformasi digital, komunikasi Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran masyarakat terhadap penggunaan teknologi informasi secara bijaksana. Literasi digital menjadi bagian penting dalam membentuk masyarakat yang mampu berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab di ruang digital (Nasrullah, 2022). Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis. Dalam perspektif Islam, aktivitas komunikasi harus dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai moral dan etika. Oleh karena itu, komunikasi Islam dapat menjadi instrumen efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya literasi digital (Ilahi, 2009).

Melalui berbagai aktivitas dakwah dan pendidikan Islam, masyarakat diajarkan untuk lebih berhati-hati dalam menerima informasi, menghindari penyebaran berita bohong, serta memanfaatkan media digital untuk tujuan yang bermanfaat. Dengan demikian, Komunikasi Islam berfungsi sebagai sarana edukasi yang menanamkan kesadaran kritis terhadap informasi.

2. Implementasi Prinsip Tabayyun dalam Verifikasi Informasi Digital

Salah satu konsep penting dalam komunikasi Islam adalah tabayyun. Konsep ini dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 yang mengajarkan umat Islam untuk memeriksa dan memastikan kebenaran suatu informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya kepada orang lain. Dalam era digital, prinsip tabayyun menjadi sangat relevan karena masyarakat dihadapkan pada arus informasi yang sangat cepat dan masif. Berbagai informasi dapat dengan mudah tersebar melalui media sosial tanpa melalui proses verifikasi yang memadai (Rahmawati, 2021). Akibatnya, hoaks dan disinformasi sering kali menjadi konsumsi publik dan berpotensi menimbulkan konflik sosial. Penerapan prinsip tabayyun dalam literasi digital dapat dilakukan melalui beberapa langkah, antara lain:

- a. Memeriksa sumber informasi.
- b. Membandingkan informasi dari berbagai sumber terpercaya.

- c. Tidak langsung menyebarkan informasi yang belum terverifikasi.
- d. Mengedepankan sikap kritis dalam menerima informasi.

Kemampuan mengevaluasi informasi merupakan salah satu indikator penting dalam literasi digital. Melalui penerapan prinsip tabayyun, masyarakat dapat mengurangi risiko penyebaran informasi palsu dan menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat.

3. Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Komunikasi Islam

Media sosial merupakan salah satu bentuk perkembangan teknologi komunikasi yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Namun, penggunaan media sosial yang tidak disertai etika sering kali menimbulkan berbagai permasalahan seperti ujaran kebencian, fitnah, perundungan siber (*cyberbullying*), dan penyebaran konten negatif.

Islam mengajarkan bahwa setiap bentuk komunikasi harus dilakukan dengan cara yang baik dan bertanggung jawab (Wahid, 2022). Islam mengajarkan pentingnya menjaga tutur kata dan menghindari penyebaran informasi yang dapat merugikan orang lain (Suryadilana, 2020). Konsep *qaulan sadidan* mengajarkan pentingnya berkata benar, sedangkan *qaulan layyinan* menekankan penggunaan bahasa yang santun dan tidak menyakiti orang lain.

Dalam konteks media sosial, etika komunikasi Islam dapat diwujudkan melalui:

- a. Menyampaikan informasi yang benar dan bermanfaat.
- b. Menghindari penyebaran fitnah dan ujaran kebencian.
- c. Menghormati perbedaan pendapat.
- d. Menjaga kesopanan dalam berinteraksi di ruang digital.
- e. Menggunakan media sosial sebagai sarana edukasi dan dakwah.

Implementasi etika komunikasi Islam dalam media sosial akan membantu menciptakan budaya komunikasi digital yang lebih sehat dan produktif (Mulyana, 2023).

4. Dakwah Digital sebagai Instrumen Penguatan Literasi Digital

Transformasi digital telah mengubah pola dakwah dari metode konvensional menuju pemanfaatan berbagai platform digital (Hidayat, 2021). Saat ini, dakwah tidak hanya dilakukan melalui mimbar masjid atau majelis taklim, tetapi juga melalui media sosial, podcast, kanal YouTube, webinar, dan berbagai platform digital lainnya.

Dakwah digital memiliki potensi besar dalam meningkatkan literasi digital masyarakat karena mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Selain menyampaikan pesan-pesan keagamaan, dakwah digital juga dapat menjadi media edukasi mengenai pentingnya penggunaan teknologi secara bertanggung jawab (Hidayah & Setiawan, 2023).

Konten dakwah digital yang berkualitas dapat membantu masyarakat memahami:

- a. Pentingnya verifikasi informasi.
- b. Bahaya hoaks dan disinformasi.
- c. Etika komunikasi di media sosial.
- d. Pemanfaatan teknologi untuk kegiatan produktif dan edukatif.

Dengan demikian, dakwah digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana penguatan literasi digital masyarakat.

5. Tantangan Komunikasi Islam dalam Era Transformasi Digital

Transformasi digital tidak hanya mengubah teknologi, tetapi juga mengubah budaya dan perilaku komunikasi masyarakat. Meskipun memiliki potensi besar, komunikasi Islam juga menghadapi berbagai tantangan dalam era transformasi digital. Salah satu tantangan utama adalah derasnya arus informasi yang menyebabkan masyarakat sering kali kesulitan membedakan informasi yang benar dan yang salah. Selain itu, algoritma media sosial cenderung menampilkan informasi berdasarkan preferensi pengguna sehingga berpotensi menciptakan ruang gema (*echo chamber*) yang memperkuat polarisasi sosial. Tantangan lainnya adalah rendahnya tingkat literasi digital sebagian masyarakat yang menyebabkan mereka rentan terhadap manipulasi informasi (Suharto, 2022).

Di sisi lain, tidak semua pelaku dakwah memiliki kompetensi digital yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia agar dakwah digital dapat dilakukan secara efektif dan sesuai dengan perkembangan teknologi.

6. Strategi Penguatan Literasi Digital Berbasis Komunikasi Islam

Peningkatan kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu tujuan utama penguatan literasi digital masyarakat. Untuk meningkatkan kesadaran literasi digital masyarakat, diperlukan berbagai strategi yang mengintegrasikan nilai-nilai komunikasi Islam dengan perkembangan teknologi informasi. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain:

a. Integrasi Literasi Digital dalam Pendidikan Islam

Literasi digital perlu dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan Islam agar peserta didik memiliki kemampuan menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab.

b. Penguatan Dakwah Digital

Para dai dan lembaga keagamaan perlu memanfaatkan media digital secara optimal untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif mengenai literasi digital.

c. Peningkatan Kompetensi Digital Dai

Pelatihan teknologi informasi dan komunikasi bagi para dai diperlukan agar mereka mampu menghasilkan konten dakwah yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat digital.

d. Kolaborasi Antar Lembaga

Kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan program literasi digital yang berkelanjutan.

e. Pengembangan Konten Edukatif

- a. Produksi konten digital berbasis nilai-nilai Islam yang menarik, informatif, dan mudah dipahami dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan literasi digital masyarakat.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi Islam memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membangun kesadaran literasi digital masyarakat. Nilai-nilai Islam yang menekankan kejujuran, verifikasi informasi, tanggung jawab, dan etika komunikasi menjadi fondasi penting dalam menghadapi berbagai tantangan komunikasi di era transformasi digital. Dengan penguatan dakwah digital dan pendidikan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam, masyarakat diharapkan mampu menjadi pengguna media yang lebih kritis, bijak, dan bertanggung jawab.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi Islam memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran literasi digital masyarakat di era transformasi digital. Melalui penerapan nilai-nilai Islam seperti tabayyun, kejujuran, amanah, dan etika komunikasi, masyarakat dapat lebih kritis, bijak, dan bertanggung jawab dalam menerima serta menyebarkan informasi di media digital. Oleh karena itu, komunikasi Islam dapat menjadi salah satu pendekatan efektif dalam mendukung penguatan literasi digital dan menciptakan ekosistem komunikasi yang sehat dan beretika.

Daftar Pustaka

- Aisyah, & Rahman. (2022). Literasi Digital dalam Perspektif Komunikasi Islam di Era Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(2).
- Ardianto, E., & Komala, L. (2019). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Astuti, K. dan. (2022). Penguatan Literasi Digital dalam Menghadapi Disinformasi di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(3).
- Aziz, M. A. (2017). *Ilmu Dakwah*. Kencana.
- Bungin, B. (2020). *Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. kencana.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. Wiley Computer Publishing.

- Hidayah, & Setiawan. (2023). Peran Dakwah Digital dalam Meningkatkan Literasi Digital Masyarakat. *Jurnal KPI*, 11(1).
- Hidayat. (2021). Dakwah Digital dan Tantangan Literasi Media pada Masyarakat Muslim. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 15(1).
- Ilahi, W. (2009). *Komunikasi Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Mamik. (2013). *Metode Penelitian* (p. h. 3). Zifatama Publisher.
- Mulyana. (2023). Etika Komunikasi Digital dalam Perspektif Islam. *Jurnal KPI*, 8(1).
- Nasrullah, R. (2022). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siositeknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Rahmawati. (2021). Implementasi Nilai Tabayyun dalam Menangkal Hoaks di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(2).
- Suharto. (2022). Transformasi Digital dan Perubahan Pola Komunikasi Masyarakat Indonesia. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(2).
- Suryadilana, M. A. (2020). *Metodologi Ilmu Dakwah*. Kalimedia.
- Wahid, A. (2022). *Komunikasi Islam*. Prenada Media Group.